

**PERGESERAN BUDAYA PADA FILM *REMAKE*
*LOVE YOU, LOVE YOU NOT***

¹ Luthfi Annisa, ² Anggar Erdhina Adi

Universitas Telkom, Program Studi Desain Komunikasi Visual
Jl. Telekomunikasi No. 1, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat 40257
¹ luthfiannisa95@gmail.com, ² anggarwarok@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat topik tentang film *remake* dari budaya yang berbeda yaitu film Thailand ke film Indonesia. Pergeseran budaya yang terjadi dalam proses adaptasi lintas budaya dari kedua film tersebut merupakan poin penting untuk dilakukan penelitian. Bagaimana budaya dalam film Thailand tersebut dikonstruksi ulang menjadi budaya yang dapat diterima oleh masyarakat lokal di Indonesia menjadi pertanyaan dalam penelitian ini. Film yang menjadi objek penelitian adalah film Thailand *I Fine, Thank You, Love You (2014)* dan film Indonesia *Love You, Love You Not (2015)*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data penelitian berupa data visual film berupa *screenshot*. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan wacana Fairclough dalam konteks sosial budaya. Dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan mengenai perbandingan visualisasi *mise en scene* dari kedua film yang masih sama, tidak ada pembaharuan di dalamnya. Sedangkan mengenai pergeseran budaya yang terjadi akibat adaptasi mentah budaya Thailand ke budaya lokal, mengakibatkan ketidaksesuaian norma yang berlaku di Indonesia, khususnya norma kesopanan.

Kata kunci: Film remake, Pergeseran budaya, Wacana Fairclough.

ABSTRACT

This research raises the topic of remake films from different cultures of Thai films into Indonesian films. The cultural shift that occurs in the trans-cultural adaptation process of the two films is an important point to do research. How the culture in the Thai film is reconstructed into a culture acceptable to local society in Indonesia is a question of this research. The films that became the object of research are Thai film "I Fine, Thank You, Love You" (2014) and Indonesian film "Love You, Love You Not" (2015). This research uses qualitative descriptive method, with research data in the form of visual data that is the movie screenshot. Then the data are analyzed using discourse analysis by Norman Fairclough in the socio-cultural context. From the results of the research, obtained the conclusion about the comparison of mise en scene visualization of both films are still the same, there is no renewal in it. While the cultural shift that occurs due to the raw adaptation of Thai culture to local culture, resulting in the non-compliance of norms prevailing in Indonesia, especially the norm of decency.

Keywords: Remake Film, Cultural Shift, Fairclough Discourse.

PENDAHULUAN

Industri perfilman saat ini telah populer secara global sebagai suatu media yang digemari dalam keseharian masyarakat moderen. Melalui film, masyarakat dapat melihat peristiwa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada masa tertentu. Seiring perkembangan dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan berbagai macam genre, teknis penyampaian dan gaya yang berbeda. Produsen film di setiap negara pun memiliki ciri khasnya masing-masing, termasuk di Indonesia.

Perfilman di Indonesia sendiri, sedang ramai dengan novel laris yang kemudian diadaptasi kembali menjadi film. Novel yang laris di pasaran seringkali menjadi pijakan awal bagi harapan lahirnya film laris. Hal tersebut sering menjadi acuan terhadap lahirnya kesuksesan baru berupa suatu bentuk adaptasi, baik dari novel ke film maupun sebaliknya. Kesuksesan film adaptasi bisa kita lihat dengan banyaknya film-film yang merupakan karya alih wahana yang tak kalah larisnya dengan media awalnya yang berupa novel.

Selain adaptasi dari media tertulis seperti novel atau cerpen, adaptasi juga dapat dilakukan dari media yang sama, seperti dari film ke film yang kemudian di adaptasi dengan versi yang berbeda. Inilah yang kita kenal dengan istilah *remake*. *Remake* film biasanya dilakukan terhadap film-film yang dulunya pernah

laris dan menduduki rating *box-office*, tujuannya adalah untuk bisa mengulang kesuksesan yang pernah diraih serta sebagai langkah modernisasi sebuah film. Tidak hanya produsen film Hollywood, produsen film di Indonesia juga mulai membuat ulang film laris dari negara lain ke dalam versi lokal. Rumah produksi Multivision Plus-MVP berhasil membeli hak cipta film asal Thailand yang berjudul: *I Fine, Thank You, Love You* (2014). Film komedi romantis yang dirilis awal tahun 2014 tersebut, memiliki *rating* yang tinggi, serta tema yang sangat unik.

Film *I Fine, Thank You, Love You* (2014) menceritakan tentang kisah cinta antara Pleng, seorang guru bahasa Inggris, dengan Gym, seorang teknisi yang ingin belajar bahasa Inggris untuk menyusul kekasihnya pergi ke Amerika. MVP pun mengadaptasi film tersebut menjadi versi Indonesia yang berjudul *Love You, Love You Not* (2015). Film *remake* yang disutradarai oleh Sridhar Jetty ini tokoh utamanya diperankan oleh artis Chelsea Elizabeth Island dan Hamish Daud. Secara garis besar, film *remake* tersebut memiliki kisah yang sama dengan versi asli yang sukses besar sewaktu dirilis pada akhir 2014.

Film *I Fine, Thank You, I Love You* sukses membuat publik tertawa dengan komedi khas Thailandnya, namun saat MVP berusaha menghadirkan komedi yang sama di film *Love You, Love You Not*, leluconnya justru terlihat terlalu dipaksakan. Jika dilihat dari unsur *mise*

en scene, seperti latar setting, kostum *make up*, hingga pergerakan pemain, banyak adegan yang sama yang diadaptasi secara mentah ke dalam film hasil adaptasinya, sehingga hal tersebut menimbulkan isu tentang plagiarisme dan etika perfilman dari khalayak.

Film ini juga mengandung berbagai adegan kekerasan dan adegan seksual yang tidak sesuai saat diterapkan di Indonesia. Hal tersebut merupakan efek pergeseran budaya yang terjadi dalam proses adaptasinya, di mana banyak adegan yang masih diadaptasi secara mentah ke dalam film versi Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan kajian tentang bagaimana perbandingan visualisasi *mise en scene* dari kedua film serta bagaimana pergeseran budaya yang terjadi dalam film Indonesia: *Love You, Love You Not*, yang merupakan karya *remake* dari film Thailand: *I Fine Thank You, I Love You*.

METODOLOGI

Kajian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosial budaya. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah film *Love You, Love You Not* (2015) dan film *I Fine, Thank You, Love You* (2014). Metode untuk pengumpulan data-data, menggunakan teknik studi pustaka dan studi visual. Sedangkan unit analisisnya adalah potongan gambar atau visual berupa *screenshot* yang terdapat dalam kedua film. Pemilihan *screenshot* tersebut berkaitan dengan rumusan masalah

penelitian; hasil akhir akan menemukan perbandingan sosial budaya antar kedua film sehingga bisa disajikan sebagai saran dalam pembuatan film *remake*.

Sampel data yang dipilih tersebut kemudian di analisis berdasarkan unsur *mise en scene*-nya, mulai dari latar setting, kostum dan *make up*, pencahayaan serta akting pergerakan pemain. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana perubahan sosial yaitu wacana kritis Norman Fairclough dengan tiga tingkatan analisis yaitu analisis teks, *discourse*, dan *sociocultural*.

Masyarakat dan Pergeseran Budaya

Masyarakat dan budayanya pasti akan selalu berubah, begitu juga dengan masyarakat primitif yang terisolasi jauh dari masyarakat lainnya. Penyebabnya dapat berasal dari dalam masyarakat itu sendiri atau perubahan lingkungan tempat tinggal (Sulaeman, 2012, p.60).

Perubahan kebudayaan merupakan perubahan aturan, norma-norma, teknologi, selera, kesenian dan bahasa yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan. Menurut Bronislaw Malinowski (Soekanto, 2013), bahwa kebudayaan sendiri memiliki 4 unsur pokok, yaitu:

- a. Sistem norma sosial.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga pendidikan.
- d. Organisasi politik.

Ada beberapa konsep yang bisa digunakan untuk menganalisis proses pergeseran dalam masyarakat dan kebudayaan, antara lain mengenai proses pembelajaran kebudayaan, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Proses perkembangan kebudayaan umat manusia dari bentuk kebudayaan yang sederhana hingga makin lama makin kompleks, proses difusi, yaitu proses penyebaran kebudayaan secara geografi, serta proses pembelajaran unsur-unsur kebudayaan asing, yaitu proses akulturasi dan asimilasi, serta proses pembaruan atau hasil dari inovasi.

Penyesuaian diri antar budaya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, menurut Brislin (1981), yaitu watak dan kecakapan. Sedangkan faktor eksternal antara lain besar kecilnya perbedaan kebudayaan asal dengan kebudayaan yang dimasukinya, pekerjaan, dan suasana lingkungan kerja (Sulaeman, 2012, p.63).

Adaptasi dalam Film

Dalam penelitian ini, teori adaptasi digunakan untuk menganalisis pengadaptasian dari film *I Fine, Thank You Love You* yang berasal dari Thailand menjadi film lokal *Love You, Love You Not*. Hal inilah yang dikenal dengan istilah *remake*. Menurut Kamus Istilah Televisi & Film (2010), *remake* adalah produksi ulang suatu film yang telah diproduksi sebelumnya. Film *remake* dibuat dari sumber cerita yang sama sehingga tidak ada perubahan alur cerita

dan tidak harus menggunakan judul yang sama untuk filmnya. *Remake* juga dapat dikatakan sebagai adaptasi, sebagaimana dikatakan dalam buku Linda Heutchon: *a Theory of Adaptation*.

“Remakes are invariably adaptations because of changes in context. So not all adaptations necessarily involve a shift of medium or mode of engagement, though many do.” (Heutchon, p.170)

Linda Heutchon juga menyebutkan bahwa apapun motifnya, adaptasi adalah tindakan menyesuaikan/menyelamatkan, dan ini selalu menjadi proses ganda dari interpretasi dan menciptakan sesuatu yang baru. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa adaptasi bukan merupakan peniruan melainkan sebuah usaha pengulangan dan penginterpretasian sebuah karya untuk menciptakan suatu karya yang baru. Hal inilah yang dilakukan oleh sineas dalam mengadaptasi film *I Fine, Thank You, Love You*. Proses adaptasi yang dilakukan sineas kita bukan hanya sekedar menerjemahkan film asal ke dalam bahasa lokal namun juga meliputi adaptasi transkultural yaitu proses adaptasi suatu budaya ke budaya yang lain, seperti yang dikatakan Linda Heutchon.

“Almost always, there is an accompanying shift in the political valence from the adapted text to the “transcultured” adaptation. Context conditions meaning, in short.” (Heutchon, p.145)

Pernyataan oleh Linda tersebut dapat dikatakan bahwa proses adaptasi transkultural sebuah film hampir selalu pasti mengalami perubahan untuk menyesuaikan, seperti perubahan tempat maupun periode waktu, serta juga menyesuaikan teks dengan konteks budaya yang berlaku.

Film sendiri dibentuk oleh banyak unsur (audio dan visual). Secara teori unsur-unsur dalam film dikategorikan ke dalam unsur naratif dan unsur sinematik. *Mise en Scene* adalah salah satu elemen unsur sinematik dalam film yang merupakan segala sesuatu dalam produksi sebuah film yang ada di depan kamera (Pratista, 2008, p.61).

Unsur *mise en scene* terdiri dari latar setting, tata cahaya, kostum dan *make-up*, serta acting dan pergerakan pemain. *Mise-en-scene* biasanya melibatkan beberapa perencanaan, tapi seorang pembuat film mungkin akan lebih terbuka untuk peristiwa yang tidak direncanakan juga. Seorang aktor bisa saja menambahkan dialog saat di set, atau perubahan tak terduga pada pencahayaan yang mampu meningkatkan efek dramatis (Bordwell & Thompson, 2008, p.112).

Dalam sebuah film, unsur *mise en scene* tentunya tidak berdiri sendiri namun juga terkait erat dengan unsur sinematik lainnya, yaitu sinematografi, *editing*, dan suara. Seluruh unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara utuh.

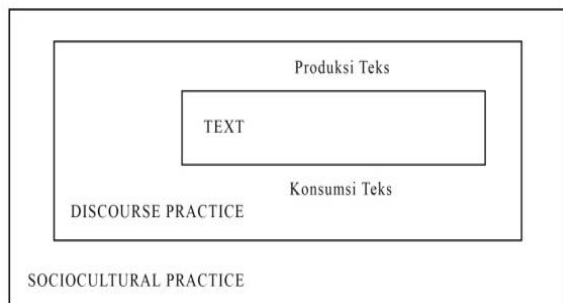
Wacana Perubahan Sosial Budaya Norman Fairclough

Wacana merupakan rangkaian ujar, ucapan, atau perkataan yang mengungkapkan suatu hal secara teratur dan sistematis (Sobur, 2015, p.11). Analisis wacana bertujuan membongkar maksud-maksud tertentu. Penelitian dengan analisis *discourse* tidak menyediakan jawaban yang konkret, namun sebagai perangkat untuk melihat asumsi-asumsi dalam suatu penelitian ilmiah (Ida, 2016, p.87-88). Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami hanya sebagai ilmu bahasa namun juga mengenai bagaimana wacana dan perubahan sosial. Wacana dipandang sebagai praktik sosial dimana praktik wacana berhubungan dengan identitas serta hubungan sosial (Eriyanto, p.17).

Prioritas utama dalam analisis wacana dalam pandangan Fairclough adalah bagaimana wacana tersebut direproduksi dan bagaimana wacana itu mengalami perubahan. Analisis tersebut bertujuan untuk memahami peran wacana dalam proses perubahan sosial (Jorgensen & Phillips, 2010, p.251). Fairclough berupaya mengembangkan model analisis wacana yang dapat berkontribusi dalam analisis sosial dan budaya sehingga dalam prosesnya dia mengkombinasikan analisis teksual dengan konteks masyarakat yang lebih luas (Eriyanto, 2012, p.285).

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi (Eriyanto, 2012,

p.286), yaitu: Teks, Praktik Kewacanaan (*Discourse Practice*), dan Praktik Sosial (*Sociocultural Practice*).



Gambar 1. Model Tiga Dimensi Fairclough untuk Analisis Wacana Kritis. Sumber: Eriyanto. 2012

Teks merupakan segala bentuk bahasa, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, serta segala jenis ekspresi dalam komunikasi seperti ucapan, musik, gambar, efek suara, dan sebagainya (Eriyanto, 2012, p.9). Sedang menurut Thwaites et.al (2002) dalam Ida (2016, p.63), teks adalah kombinasi dari tanda-tanda, tanda-tanda tersebutlah yang kemudian memproduksi makna dalam suatu teks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam objek penelitian berupa film, teks disini berarti kombinasi tanda-tanda yang membentuk alur film tersebut dan menghasilkan makna, yaitu berupa unsur-unsur film itu sendiri, mulai dari unsur naratif hingga unsur sinematik.

Menurut Fairclough, sebuah teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek tersebut digambarkan namun juga hubungan antar objeknya (Eriyanto, 2012, p.289). Teks tersebut dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur yaitu representasi, relasi, dan identitas.

Dimensi yang kedua yaitu *discourse practice* atau praktik kewacanaan. Teks dibentuk melalui suatu praktik kewacanaan, itulah yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi (Eriyanto, p.316). Menurut Fairclough, ada dua sisi dari praktik kewacanaan tersebut, yaitu produksi teks dan konsumsi teks (Eriyanto, p.317).

Pada objek penelitian berupa film, maka penelitian berpusat kepada bagaimana teks dalam film tersebut diproduksi dan bagaimana teks dalam film dikonsumsi. Dalam penelitian visual, perangkat *discourse* yang digunakan dapat berupa teknik-teknik *grammar* visual, ikon/*image*, indeks, dan simbol (Ida, p.96).

Selanjutnya adalah dimensi *sociocultural practice* atau praktik sosial budaya yang merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks disini dapat berupa banyak hal, seperti konteks situasi, praktik institusi dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Eriyanto, 2012:288). Teks dan praktik sosial dihubungkan oleh praktik kewacanaan. Melalui *discourse*, teks mampu membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial (Jorgensen & Phillips, 2010, p.129).

Maka, praktik sosial disini tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, melainkan konteks yang lebih luas yang dapat menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi dan dipahami. *Sociocultural practice* atau praktik sosial

menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat mempengaruhi ideologi yang dominan kepada masyarakat (Eriyanto, p.321).

ANALISIS

Berikut ini beberapa adegan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yang menampilkan perbandingan *mise en scene* dari film *I Fine Thank You Love You* dan *Love You Love You Not*. Gambar dibawah ini merupakan adegan yang berkaitan dengan unsur *mise en scene* yaitu kostum dan make up.



Gambar 2. Sumber: Screenshot Film *I Fine, Thank You, Love You*. 2014



Gambar 3. Sumber: Screenshot Film *Love You, Love You Not*. 2015

Dari *screenshoot* (Gambar 2 & 3), dapat dilihat bahwa pemilihan kostum dan *make up* di kedua film tetap sama. Karakter wanita dengan pakaian kasual dan karakter pria lengkap dengan seragam kerjanya dengan warna senada. Dari sekian banyaknya warna yang dapat digunakan, film *remake* di Indonesia memilih untuk menggunakan

warna seragam yang sama dengan film asal. Bahkan karakter pendukung yaitu seorang murid laki-laki digambarkan tetap sama yaitu dengan seragam biru putih.

Karakter utama dalam film adalah seorang pria yang merupakan seorang teknisi, dan seorang wanita yang merupakan guru les bahasa Inggris. Kedua tokoh utama, selain kostum dan *make up*, kesamaan dari segi *mise en scene* juga dapat terlihat dari pemilihan beberapa adegan yang menggunakan latar setting yang mirip.



Gambar 4. Sumber: Screenshot Film *I Fine, Thank You, Love You*. 2014



Gambar 5. Sumber: Screenshot Film *Love You, Love You Not*. 2015

Latar setting adegan di café yaitu pada saat kedua tokoh utama bertemu untuk belajar bahasa Inggris, di kedua film terlihat bahwa café yang digunakan tetap sama setiap mereka bertemu. Dalam film *I Fine Thank You Love You*, café yang mereka gunakan berada di

lantai dasar tempat les tokoh utama, sehingga mereka memilih café tersebut karena lebih strategis bagi tokoh utama untuk bisa langsung menuju café setelah selesai mengajar di kelas. Sedangkan dalam film *Love You Love You Not* tidak tergambar secara detail lokasi café yang digunakan tetapi jelas terpisah dari tempat les.

Meski kedua film memilih café sebagai tempat kedua karakter utama menghabiskan waktu mereka bersama, perbedaan dapat terlihat dari tampilan café yang memiliki style yang berbeda. Pada film Thailand, café yang digunakan tampak bergaya vintage dan mewah, sementara di film Indonesia café yang digunakan tampak bergaya modern dan minimalis. Selain itu, perbedaan latar waktu bisa terlihat dalam perbandingan antara gambar 4 & 5, di mana pada film *I Fine Thank You Love You*, kedua karakter utama lebih sering bertemu ketika malam hari, sementara film *Love You Love You Not* menggunakan latar waktu siang atau sore hari.

Meski kesamaan *mise en scene* banyak sekali ditemukan dalam setiap adegannya, tetapi sineas Indonesia juga menerapkan adanya penyesuaian dalam beberapa adegan sesuai dengan rujukan kebudayaan setempat. Contoh adegan seperti yang terlihat dalam gambar 6 & 7, telah mengalami proses penyesuaian budaya setempat.

Adegan tersebut yang ditampilkan dalam kedua film adalah penggambaran pesta yang dihadiri banyak wisatawan

asing. Terlihat bahwa dalam adegan pesta tersebut menampilkan tarian tradisional. Pada adegan inilah budaya Indonesia mulai diadaptasi ke dalam film *remake* sehingga terdapat perbedaan, yaitu dengan menggunakan tarian khas yang berasal dari wilayah Sumatera.



Gambar 6. Sumber: Screenshot Film *I Fine, Thank You, Love You*. 2014



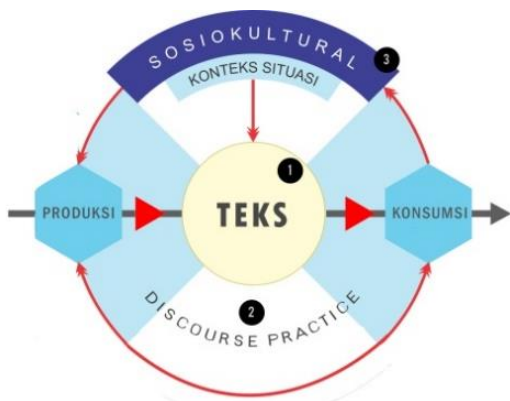
Gambar 7. Sumber: Screenshot Film *Love You, Love You Not*. 2015

Meski momen yang ditampilkan sama, gambar diatas memperlihatkan bahwa latar setting yang digunakan dalam kedua film berbeda. Film *I Fine, Thank You, Love You*, menggunakan setting *indoor* di sebuah gedung yang terlihat mewah lengkap dengan perabotan dan lampu gantung (*ball room*). Sementara film *Love You, Love You Not* memilih setting *outdoor* di sebuah halaman yang cukup luas. Jenis tariannya pun berbeda mengikuti budaya negara masing-masing. Meski begitu tetap ada kesamaan imajinasi,

kedua film sama-sama menampilkan kesan meriah, ramai, dan sukacita dengan jalannya masing-masing.

Berdasarkan analisis perbandingan visualisasi *mise en scene*, lebih banyak terdapat kesamaan dalam adegan yang ditampilkan jika dibandingkan dengan perbedaannya. Film *remake* Indonesia memilih untuk tetap menjalankan alur cerita sesuai dengan film asalnya tanpa menghadirkan ide-ide baru. Adaptasi asal cerita dihadirkan serta merta dalam produksi film kemungkinan dikarenakan keinginan untuk percepatan dalam target produksi terkait momen tayangan.

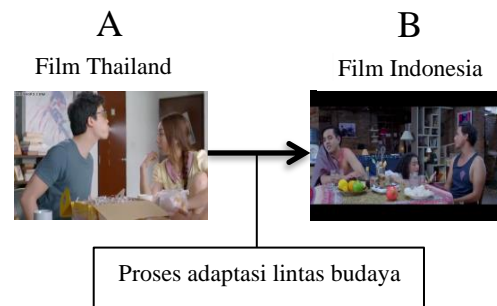
Selanjutnya, analisis pergeseran budaya dalam kedua film dengan wacana kritis Norman Fairclough, dilakukan dengan tiga tahapan. Berikut ini bagan skema analisis yang digunakan dalam penelitian.



Ilustrasi 1. Skema Analisis Wacana Kritis.
 Sumber: Penulis. 2017

Pada tahapan analisis teks (mikro) dalam proses adaptasi lintas budaya dari kedua film dari gambar di atas, adegan yang dilakukan sama, namun dalam

konteks yang berbeda. Teks yang ditampilkan dalam adegan tersebut adalah adegan perdebatan diantara karakter utama pria dan temannya yang merupakan seorang wanita. Latar setting di meja makan rumah, saat pagi hari. Di adegan tersebut mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang, hingga pada akhirnya karakter utama pria meneguk segelas air dan menyemprotkannya tepat di wajah teman wanitanya tersebut.



Ilustrasi 2. Screenshot dari kedua film.
 Sumber: Penulis. 2017

Konteks yang memicu adegan tersebut dilakukan di film Thailand berbeda dengan adaptasi film Indonesia. Jika di film produksi Thailand, tokoh utama menyemprotkan air karena temannya mengejeknya, sedangkan pada film Indonesia tokoh utama menyemprotkan air setelah temannya menasihatinya. Konteks tersebutlah yang menjadi perbedaan tajam dari segi penceritaan.

Pada analisis tingkat *discourse*, menyemprotkan air ke wajah seseorang dapat disamakan dengan meludah. Meludah merupakan tindakan yang dianggap kasar. Meludah merupakan bentuk dari suatu ketidakhormatan,

kebencian, atau penghinaan. Dalam adegan itu, perbuatan karakter utama yang menyemprotkan air ke wajah temannya seolah seperti merendahkan temannya tersebut.

Dari sisi produsen pembuat film, keduanya berusaha menampilkan hal yang sama yaitu unsur komedi. Namun dari sisi konsumen, di film Indonesia justru melihat hal tersebut sebagai tindakan yang tidak sopan. Pada tingkat *sociocultural* yaitu sosial budaya di luar teks, tindakan tersebut sama saja seperti meludahi orang lain, yang mana merupakan perilaku tidak sopan yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia. Penyesuaian budaya yang kurang tepat berupa tindakan yang tidak sopan juga terdapat pada adegan yang mengandung unsur pelecehan seperti pada gambar adegan berikut.



Gambar 8. Sumber: Screenshot Film *I Fine, Thank You, Love You*. 2014



Gambar 9. Sumber: Screenshot Film *Love You, Love You Not*. 2015

Pada analisis teks dari gambar di atas, kedua adegan yang ditampilkan masih sama yaitu *scene* di mana di sela-sela belajar bahasa Inggris, tokoh utama pria menunjuk ke dada seorang wanita dan mengatakan bahwa itu adalah mangga. Kedua film tetap menggambarkan adegan yang sama, dengan konteks cerita yang berbeda. Dalam film Thailand pada gambar 8, tokoh wanita pendukung hanya berperan sebagai orang ketiga di luar cerita, di mana ia tidak merespon maupun tidak mengetahui perbincangan kedua karakter utama.

Wanita yang merupakan pengunjung *café* tersebut berpakaian *dress* terbuka dengan rambut diikat ke atas. Pada saat ia menunduk untuk membenarkan tali sepatu, secara tidak sengaja belahan dadanya terlihat. Sementara pada film produksi Indonesia seperti di gambar 9, tokoh wanita pendukung merupakan orang ketiga yang ikut berperan, karena karakter utama pria bahkan sempat mengajaknya berbicara.

Peran pendukung wanita yang juga merupakan pengunjung biasa dari *café* tersebut, terlihat mengenakan pakaian terbuka yang berkesan terlalu disengaja untuk mengekspos belahan dadanya. Selain itu juga tampak jelas wanita itu memiliki tato di kedua lengannya yang mengesankan keliaran. Karakter utama lalu bukan hanya menunjuk ke arah dada pendukung wanita tersebut, namun juga memperagakan di depan karakter utama wanita seperti pada gambar 10.



Gambar 10. Sumber: *Screenshot Film Love You, Love You Not. 2015*

Jika dilihat dengan analisis *discourse*, kedua film memang sengaja menampilkan tokoh wanita pendukung dengan pakaian terbuka dan seksi untuk mendukung alur cerita dalam film. Hal itu memicu tindakan tokoh utama pria yang memperhatikan dada wanita tersebut lalu menyamakannya dengan buah mangga. Ia mengatakan hal tersebut kepada tokoh utama wanita yang saat itu sedang bersamanya. Hal tersebut diucapkan dengan nada menyindir dan menggoda. Di mana hal tersebut dapat termasuk ke dalam pelecehan seksual verbal. Meski secara verbal, pelecehan seperti ini dapat melukai harga diri serta rasa malu kepada korbannya.

Kedua produsen film memang berusaha menghadirkan unsur komedi pada adegan tersebut. Namun pada film Indonesia, komedi yang muncul justru terkesan berlebihan, dipaksakan, dan mengarah ke tindakan pelecehan. Meski tokoh wanita pendukung dalam adegan tidak menyadarinya, namun karakter utama wanita seharusnya merasa tidak nyaman atas tindakan karakter utama pria yang terkesan melecehkan tersebut.

Pada analisis *sociocultural*, hal tersebut berkaitan dengan konteks sosial budaya yang berlaku di Indonesia, di mana tindakan menggoda, sindiran, atau cerita yang bersifat seksual yang membuat lawan bicara tidak nyaman merupakan salah satu contoh pelecehan seksual dalam bentuk verbal. Hal yang sewajarnya disadari oleh produsen film di Indonesia.

Produksi teks merupakan sebuah sirkulasi. Sirkulasi tersebut melibatkan produksi dan konsumsi, keduanya merupakan praktik kewacanaan yang terjadi secara sirkulasi dan saling berkaitan. Dalam produksi film, produsen tentunya juga melihat dari sudut pandang konsumen yang mengonsumsi teks tersebut. Proses produksi dan konsumsi teks tersebut tidak terlepas dari praktik sosial di luar teks, yaitu pengaruh sosial dan budaya dalam teks tersebut.

Dari analisis, dapat dikatakan bahwa pergeseran budaya yang terjadi dalam film Indonesia merupakan akibat dari adaptasi mentah film asal. Unsur komedi yang berusaha ditampilkan justru terkesan berlebihan dan mengandung tindakan yang tidak sopan dan pelecehan seksual yang tidak sesuai dengan norma kesopanan di Indonesia. Hal tersebut karena produsen kurang memperhatikan penyesuaian budaya yang seharusnya dilakukan dalam proses adaptasi. Akibatnya budaya yang ditampilkan dalam adegan film tidak sesuai dengan budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa proses adaptasi yang dilakukan dari film asal ke film lokal belumlah tergarap secara maksimal. Hal ini terlihat dari beberapa adegan yang ditampilkan, khususnya jika dilihat dari *mise en scene*, latar setting, kostum *make up* hingga pergerakan pemainnya hampir sebagian besar dibuat sama persis dengan film aslinya. Belum terlihat ada pembaharuan dan gaya yang berbeda sehingga dapat menjadikan film *remake* tersebut menarik untuk dinikmati.

Meskipun pemahaman *remake* artinya mengadaptasi dengan alur cerita yang sama, namun bukan diartikan bahwa dalam prosesnya hanya bersifat salinan semata namun juga harus melibatkan ide-ide orisinal dan kebaruan dari pelaku yang mengadaptasi untuk menjadikan karya

yang baru. Selain itu, banyaknya adegan yang diadaptasi mentah ke dalam film versi Indonesia, khususnya unsur komedinya membuatnya malah terkesan dipaksakan karena tidak sesuai dengan budaya di tanah air.

Bila dikaitkan dengan praktik sosial budaya dalam film *Love You Love You Not*, banyak adegan yang saat diterapkan di Indonesia justru menjurus ke arah pelecehan seksual dan perilaku tidak sopan yang tidak sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku di beberapa daerah di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran budaya di film Indonesia. Di mana yang ditampilkan di film Indonesia masih hampir sebagian besar merupakan adaptasi adegan utuh dari Thailand tanpa dilakukan penyesuaian budaya sehingga yang ditampilkan dalam produksi film Indonesia bisa dikatakan adalah budaya Thailand itu sendiri.

KEPUSTAKAAN

Bordwell, David, dan Kristin Thompson. (2008). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.

Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.

Hutcheon, Linda. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Taylor & Francis Group.

Ida, Rachmah. (2016). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Jorgensen, Marianne W., dan Louise J. Phillips. (2010). *Analisis Wacana: Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sulaeman, M. Munandar. (2012). *Ilmu Budaya Dasar: Pengantar ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar/ISBD/Social Culture*. Bandung: PT Refika Aditama.

Zoebazary, Ilham. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.